

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Pendidikan**

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan dilakukan secara sadar, artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang spontan tanpa tujuan dan rencana yang jelas melainkan merupakan tindakan yang byang disengaja, direncanakan, dan memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh siswa.

G. Thompson 1957 (dalam Agus Taufik, dkk 2014, hlm. 1.3) menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu-individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku.

Dari pengertian pendidikan yang dinyatakan G. Thompson dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan perubahan tingkah laku, sikap, pemikiran yang dialami individu secara tetap akibat adanya pengaruh lingkungan.

Menurut Driyakara 1980 (dalam Agus Taufik, dkk 2014, hlm. 1.3) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Dari pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membuat manusia berperilaku sebagaimana manusia berperilaku.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.

## **B. Pembelajaran**

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, dalam pendidikan formal proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun kapanpun. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk mempelajari suatu kemampuan.

Corey 1986 (dalam Abdul Majid 2015, hlm. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

Menurut pendapat Corey sebagaimana telah dikemukakan di atas, pembelajaran merupakan suatu proses dalam pendidikan yang dirancang secara sengaja oleh lingkungan.

Abdul Majid (2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Dari penjelasan Abdul Majid mengenai pengertian pembelajaran, dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang direncanakan serta dilakukan untuk mencapai hasil belajar berupa pencapaian sejumlah kompetensi dan indikator.

Skinner 2013 (dalam Teguh Triwiyanto 2015, hlm. 98) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari penjelasan Skinner tentang pengertian pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk menciptakan lingkungan yang dapat digunakan untuk proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru secara disengaja di lingkungan belajar untuk memperoleh suatu perubahan guna mencapai tujuan belajar secara optimal.

## **C. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing pembelajar sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Untuk menghindari pemahaman yang beragam, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Skinner 2013 (dalam Teguh Triwiyanto 2015, hlm. 33) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku terhadap dirinya. Perubahan tersebut berlangsung secara tetap, tidak hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman yang dialami seseorang.

Abdillah 2002 (dalam Aunurrahman (2016, hlm. 35) mengemukakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sejalan dengan pendapat Skinner, Abdillah juga berpendapat bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Dibutuhkan latihan berkali-kali untuk dapat mengubah tingkah laku seseorang. Jika latihan atau pengalaman yang diperoleh oleh seseorang dalam belajar hanya sekali, maka perubahan tingkah laku tersebut tidak akan

bertahan lama. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Abdillah mengungkapkan bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang menyangkut tiga aspek, diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor.

Menurut R. Gagne 1989 (dalam Ahmad Susanto 2016, hlm. 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah adanya perubahan perilaku individu sebagai hasil akhir atau tujuannya yang berubah berkat adanya pengalaman.

## **2. Ciri-ciri Belajar**

Pada hakikatnya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang muncul berkat adanya pengalaman. Wragg 1994 (dalam Aunurrahman 2016, hlm. 35-37) mengungkapkan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

*Pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu, pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

*Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

*Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat Wragg di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ciri-ciri belajar yaitu adanya aktivitas yang sengaja direncanakan, dalam belajar adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, serta ciri belajar yang terakhir yaitu hasil belajar terlihat oleh adanya perubahan tingkah laku.

Beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari belajar menurut Purwanto 1990 (dalam Euis dan Donni 2015 hlm. 188) adalah:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk;
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi;
- c. Untuk disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara;
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Purwanto menjelaskan lebih spesifik lagi mengenai ciri belajar, yaitu hasil belajar yang diperoleh harus berlangsung secara berkelanjutan. Purwanto juga menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar menyangkut beberapa aspek baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri belajar dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri dari belajar adanya aktivitas berupa interaksi dengan lingkungan yang disengaja untuk merubah tingkah laku siswa, perubahan itu harus berkelanjutan (berkesinambungan).

### **3. Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi siswa tersebut merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan siswa dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan

guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara koherensip, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies 1991 (dalam Aunurrahman 2014, hlm. 113-114) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri.
- b. Setiap murid menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
- e. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Prinsip belajar menunjuk pada hal-hal yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa berperan aktif didalam proses pembelajaran.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu dari diri orang yang belajar maupun dari luar dirinya. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Dalam Euis dan Donni (2014, hlm. 218) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor Internal
  - Faktor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri siswa.
  - 1) Jasmaniah
    - Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.
  - 2) Psikologis
    - Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami siswa.
  - 3) Kelelahan
    - Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami siswa.
- b. Faktor eksternal
  - Faktor eksternal merupakan unsur lingkungan luar dari siswa. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu jasmaniah dimana keadaan fisik siswa yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa seperti lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

## **D. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Dinamika perkembangan pendidikan akan selalu berubah seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah itu dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah. Kurikulum itu memang bersifat dinamis, harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum 2013 yang didalamnya menggunakan pembelajaran tematik.

Abdul Majid (2014, hlm. 80) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan baik secara holistik, bermakna, dan otentik.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif ketika belajar.

Mamat S.B., dkk 2005 (dalam Andi Prastowo 2013, hlm. 125) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dari pendapat Mamat sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik, siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Dalam Abdul Majid (2014, hlm. 86) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Dari pendapat Abdul Majid mengenai pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik menggunakan tema untuk menyatukan materi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pembelajaran dimana waktu akan lebih efektif karena mengaitkan semua hal dalam pembelajaran dalam satu tema.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang terdiri atas beberapa mata pelajaran untuk membuat siswa aktif, menemukan konsep serta membuat pembelajaran menjadi bermakna.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik. Abdul Majid (2014, hlm. 89) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa  
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi yang dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel  
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Dari pemaparan di atas mengenai karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang efektif dan bermakna karena berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mencakup beberapa mata pelajaran, serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Menurut Rusman 2010 (dalam Andi Prastowo 2013 hlm. 150) menyatakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik, yaitu:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar;
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;

- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Rusman, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar, membuat hasil belajar siswa bertahan lama, serta mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di lingkungan siswa yang bisa membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan yang ada serta siswa dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik pembelajaran tematik dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan siswa, dalam pelaksanaannya pemisah antar mata pelajaran tidak terlihat serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

### **3. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain. Tujuan pembelajaran terpadu menurut Sukayati 2004 (dalam Andi Prastowo 2013, hlm. 140) adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna;
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi;
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan;
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain;
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar; dan
- f. Memiliki kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Dari pendapat Sukayati mengenai tujuan pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa dilibatkan langsung untuk aktif. Kemudian keterampilan yang dimiliki siswa akan berkembang karena siswa dituntut untuk mencari dan menggali informasi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa menjadi semangat dalam belajar.

Tujuan pembelajaran tematik menurut departemen agama berdasarkan buku Panduan penyusunan Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan pada tahun 2009 (dalam Andi Prastowo 2013, hlm. 140) adalah:

- a. Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- b. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama;
- c. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam;
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topic dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu; dan
- e. Agar guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan; waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan pembelajaran tematik maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa, menghemat waktu dalam pelaksanaan pembelajarannya, membuat siswa lebih semangat dalam belajar karena materi yang diambil merupakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **E. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sedangkan secara umum istilah model diartikan

sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Contohnya *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita tinggal.

Nurulwati 2000 (dalam Aris Shoimin 2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran merupakan garis besar yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Joyce dan Weil 1986 (dalam Rika Fitroini 2016, hlm. 30) mengungkapkan bahwa model pembelajaran sebagai suatu pembelajaran atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Kardi dan Nur 2009 (dalam Trianto 2014, hlm. 24) mengemukakan ciri-ciri tersebut, yaitu:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu bersifat rasional, tujuan pembelajaran yang kan dicapai jelas, menyesuaikan tingkah laku yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran serta mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan.

## **F. Model Pembelajaran Inkuiri**

### **1. Pengertian Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri biasa disebut dengan model penemuan. Pembelajaran inkuiri membuat siswa untuk aktif mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara sistematis, logis, kritis.

Model pembelajaran inkuiri menurut Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993, hlm. 193) dalam Trianto (2014, hlm. 78) menyatakan bahwa:

*Discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai salah satu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Dari pendapat Suryosubroto peneliti dapat mengetahui bahwa inkuiri merupakan perluasan dari *discovery*. Inkuiri lebih pada penyelidikan suatu masalah secara ketat mengikuti metode ilmiah.

Gulo (2002) dalam Trianto (2014, hlm. 78) menyatakan:

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari pendapat Gulo peneliti dapat mengetahui sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu melibatkan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran terarah secara logis, membuat siswa lebih percaya diri.

Coffman (2009) dalam Yunus Abidin (2016, hlm. 150) mendefinisikan inkuiri sebagai pembelajaran yang berfokus pada upaya guru dalam mengajukan pertanyaan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dari pendapat Coffman peneliti dapat mengetahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, guru dituntut untuk menguasai keterampilan bertanya, karena dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru akan membgarahkan siswa kepada materi pembelajaran.

Ahmadi (1997) dalam Wahyudin, dkk., (2010, hlm. 59) mengemukakan bahwa:

Inkuiri berasal dari kata inquire yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Dari pendapat Ahmadi, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri materi yang diberikan tidak hanya cukup dari guru, melainkan siswa harus menemukan sendiri degan cara mencari dan menyelidiki materi pembelajaran yang akan dibahas.

Dari beberapa pendapat maka peneliti menyimpulkan bahwa model inkuiri merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa terlibat aktif dalam mencari informasi secara sistematis sehingga dapat merumuskan sendiri pengetahuannya.

## **2. Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri**

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui efektivitas inkuiri dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya. Trianto (2014, hlm. 80) mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, di antaranya:

- a. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan

guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

- c. Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajara inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*), mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

### **3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Inkuiri**

Setelah mengetahui tentang ciri-ciri pembelajaran inkuiri, selanjutnya akan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri. Abdul Majid (2015, hlm. 223) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual  
Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip Interaksi  
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai

sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri ada lima, yaitu berorientasi kepada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, dan prinsip keterbukaan.

#### **4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Model Inkuiri**

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran inkuiri memiliki pengaturan atau sintak tersendiri, salah satunya yaitu langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri ini.

Trianto (2014, hlm. 83) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan, untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

Pada kegiatan ini, kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.

- b. Merumuskan hipotesis  
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa mengenai gagasan hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data  
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi tren, sekuensi, dan keteraturan.
- d. Analisis data  
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran 'benar' atau 'salah'. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.
- e. Membuat kesimpulan  
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa pembelajaran inkuiri dimulai dari permasalahan yang diajukan, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data yang telah dirumuskan, dan terakhir membuat kesimpulan dari data yang diperoleh siswa.

Yunus Abidin (2016, hlm. 154) menjelaskan bahwa tahapan MPI adalah sebagai berikut:

- a. Prapembelajaran. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahapan ini guru merancang pembelajaran, mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
- b. Fase 1: Menetapkan Masalah.  
Pada tahap ini siswa mencari masalah apa yang akan diteliti sekaligus menentukan cara yang akan dipilihnya dalam meneliti masalah

tersebut. Pada akhir tahap ini siswa harus menuliskan rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.

- c. Fase 2: Merumuskan Hipotesis  
Pada tahapan ini siswa belajar merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukannya pada tahap sebelumnya dengan mengoptimalkan apa yang telah mereka ketahui. Tugas guru pada tahap ini adalah membantu siswa membangkitkan skemanya dan membimbing siswa membuat hipotesis.
- d. Fase 3: Melaksanakan Penelitian/ Eksperimen  
Pada tahap ini siswa merencana dan melaksanakan kegiatan penelitian atau eksperimen. Selama melaksanakan eksperimen/penelitian, siswa mencatat seluruh proses dan hasil penelitian atau eksperimen sebagai data penting yang akan diolah dan dianalisis. Tugas guru pada tahap ini memfasilitasi, membantu, dan memberikan solusi kepada siswa selama melaksanakan kegiatan penelitian/ eksperimen.
- e. Fase 4: Mengolah dan Menganalisis Data  
Pada tahap ini siswa mengolah dan menganalisis berbagai data yang diperoleh pada kegiatan penelitian/ eksperimen. Tugas guru pada tahap ini adalah membimbing siswa mengolah dan menganalisis data dan jika diperlukan memberikan gambaran model pengolahan dan penganalisan data yang benar.
- f. Fase 5: Menguji Hipotesis  
Pada tahap ini siswa menguji hipotesis yang telah diajukannya. Jika hipotesis terbukti siswa harus mampu menjelaskan secara terperinci alasan-alasan keberterimaan hipotesis. Demikian pula sebaliknya, siswa harus memberikan argumentasi ilmiah jika hipotesisnya tidak terbukti. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluative, dan kreatif.
- g. Fase 6: Membuat Simpulan Umum  
Pada tahap ini siswa merumuskan simpulan umum atau akhir atas hasil kegiatan inkuiri yang telah dilaksanakannya. Simpulan ini hendaknya mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Tugas guru adalah membantu siswa menyusun simpulan yang ilmiah dan sistematis.
- h. Fase 7: Menyajikan Hasil  
Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.
- i. Pascapembelajaran  
Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan guru pertama-tama adalah merancang pembelajaran serta mempersiapkan segala perangkat pembelajaran, siswa merumuskan masalah yang akan dicari jawabannya, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban sementara (hipotesis) dari permasalahan yang telah ditetapkan, setelah itu siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, kemudian menguji hipotesis yang telah ditentukan dengan didukung oleh data yang ditemukan serta argumentasi, hingga pengambilan kesimpulan yang menjadikan prinsip penemuan mereka dengan bimbingan guru. Setelah itu siswa memaparkan kesimpulannya kemudian guru membahas kembali hasil pemaparan tersebut.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri**

### **a. Kelebihan Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan. Trianto (2014, hlm. 82) mengungkapkan beberapa keunggulan dari pembelajaran inkuiri, di antaranya:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa keuntungan dalam menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran yaitu siswa dapat menembangkan berbagai aspek yang dimilikinya secara seimbang, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kemampuannya.

Khoirul Anam (2016, hlm. 15) mengemukakan beberapa kelebihan-kelebihan model inkuiri yaitu:

- 1) *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’
- 2) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- 3) Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- 4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topic yang mereka pelajari.

Dari pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa kelebihan MPI yaitu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sumber belajar yang digunakan siswa beragam, mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki siswa, siswa melakukan sebuah penemuan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran inkuiri dapat peneliti simpulkan bahwa model ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar, siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

#### b. Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan. Pemahaman oleh guru mengenai kelemahan-kelemahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri di kelasnya dapat memperbaiki efektifitas model pembelajaran ini serta mengantisipasi hal-hal yang perlu sehingga tingkat efektifitas implementasi model pembelajaran ini dapat semakin meningkat.

Trianto (2014, hlm. 83) mengemukakan kekurangan pembelajaran inkuiri diantaranya:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Dari pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa kekurangan dari pembelajaran inkuiri yaitu tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan model inkuiri karena belum terbiasa, memerlukan waktu yang panjang serta sulit diimplementasikan jika yang diukur penguasaan materi.

Aris Shoimin (2014, hlm. 87) mengemukakan kekurangan pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD.
- 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran inkuiri dapat peneliti simpulkan bahwa guru berperan penting dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran ini dibutuhkan stimulus dari guru serta management waktu yang tepat, selain itu siswa dituntut untuk bekerja sama dengan kelompok. Akan terjadi kesulitan dalam pembelajaran karena siswa belum

bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru direapkan. Namun, kelemahan tersebut bisa diatasi jika peneliti mempersiapkan semuanya dengan persiapan yang matang dengan memperhatikan dan mengantisipasi konsekuensi dan dampak buruk yang akan dihadapi.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri adalah menentukan jenis inkuiri yang tepat. Inkuiri yang relevan dengan psikologis siswa sekolah dasar dan menengah adalah inkuiri terbimbing. Hal ini berarti dalam tahapan proses tertentu, siswa tetap mendapatkan bimbingan dan panuduan guru dalam melaksanakan proses inkuirinya.

## **G. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar, karena pada dasarnya, prinsip belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya mengapa aktivitas diperlukan dalam kegiatan belajar. Hanafiah 2010 (dalam Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa:

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Dari pendapat Hanafiah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran akan membuat siswa memperoleh pengalaman agar pembelajaran dapat bermakna. Nurlatifah 2015 (dalam Mia Anggraeni 2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa:

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip dalam aktivitas belajar yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa sendiri pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”.

Dari pendapat Nurlatifah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa baik guru maupun siswa mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan aktivitasnya dalam pembelajaran. Aktivitas memiliki arti yang luas baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Keduanya berkaitan untuk menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Menurut Mulyono 2001 (dalam Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan dalam pembelajaran baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani agar pembelajaran dapat bermakna.

## **2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (dalam Sardiman 2016, hlm. 101) adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- 5) *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah agar sekolah lebih dinamis, tidak membosankan, bahkan aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Purwanto (2014, hlm. 107) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek psikologi (fisik) maupun aspek psikis (psikologis).

##### **a. Aspek Fisik (Psikologis)**

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik /tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya. (Purwanto 2014, hlm. 107).

##### **b. Aspek Psikis (Psikologis)**

Menurut Sardiman (2016, hlm. 45), sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat dan motif. Secara rinci faktor-faktor dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **a) Perhatian**

Abu Ahmadi 2003 (dalam Nurul 2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

## b) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatannya yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dalam melakukan aktivitas belajar.

## c) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.

## d) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan-keadaan yang akan mendaang. Dengan pantas ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

## e) Ingatan

Abu Ahmadi 2003 (dalam Nurul 2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsure dalam perbuatan ingatan, ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan memproduksi . dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

## f) Berpikir

Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

## g) Bakat

Bakat adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement*, *capacity*, dan *aptitude*.

## h) Motif

Sadirman 2011 (dalam Nurul 2016, hlm. 39) mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dan dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan (Purwanto 2014, hlm. 102-106). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

### 1) Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

### 2) Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

### 3) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

### 4) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

### 5) Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar itu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis) serta keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan.

## **H. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

### **1. Hasil Penelitian Dede Ramdani (2014)**

Skripsinya berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Negeri 2 Cibogo Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masalah yang ditemukan yaitu 1) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA materi gaya bersifat konvensional yaitu dengan metode ceramah. Guru hanya mencatat materi pelajaran di papan tulis kemudian menjelaskannya kepada siswa. Tidak ada kegiatan percobaan maupun kegiatan lain yang melibatkan siswa untuk bersentuhan langsung dengan sumber belajar dalam memperoleh pengetahuan; 2) Guru tidak menggunakan media /alat peraga dalam membelajarkan materi gaya; 3) Aktivitas belajar siswa cenderung rendah baik pada aktivitas fisik, aktivitas mental maupun pada aktivitas emosional. Aktivitas belajar hanya diwujudkan siswa melalui kegiatan mencatat materi pelajar, memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari, dan kegiatan tanya jawab. Jika dirataratakan, aktivitas belajar siswa hanya mencapai 27,14 atau dapat dikatakan kurang; 4) Hasil belajar siswa tidak diukur melalui tes, akan tetapi diukur melalui soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Rata-rata hasil belajar siswa setelah mempelajari materi gaya hanya mencapai 58,17 dengan persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 30% atau 12 siswa yang mencapai KKM dan sisanya yakni 28 siswa atau sekitar 70% nilainya masih dibawah 65. Melalui model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN 2 Cibogo Lembang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dari

persentase keterlaksanaan aktivitas siswa pada setiap siklus meningkat. Siswa yang melakukan aktivitas visual pada siklus I sebesar 76,34%, pada siklus II meningkat menjadi 85,56%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 96,55%. Siswa yang melakukan aktivitas lisan pada siklus I sebesar 53,23%, pada siklus II meningkat menjadi 75%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 87,93%. Siswa yang melakukan aktivitas mendengarkan pada siklus I sebesar 56,99%, pada siklus II meningkat menjadi 72,22%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 89,85%. Siswa yang melakukan aktivitas menulis pada siklus I sebesar 81,72%, pada siklus II meningkat menjadi 88,89%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 98,85%. Siswa yang melakukan aktivitas motorik pada siklus I sebesar 83,87, pada siklus II meningkat menjadi 93,33%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 96,55%. Siswa yang melakukan aktivitas mental pada siklus I sebesar 60,22%, pada siklus II meningkat menjadi 75,56%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 91,95%. Siswa yang melakukan aktivitas emosional pada siklus I sebesar 64,52%, pada siklus II meningkat menjadi 90%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 100%.

## **2. Hasil Penelitian Putu Ayu Riska Candrayani, dkk (2015)**

Jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa”. Kendala yang dihadapi di kelas, yaitu banyaknya siswa menyebabkan siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Selain itu, karena keterbatasan waktu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran karena media pembelajaran dapat memperjelas makna dari bahan pembelajaran tersebut. Ini berarti, penggunaan metode ceramah juga bisa membatasi guru dalam penggunaan media pembelajaran sehingga membuat siswa cepat merasa bosan dalam pembelajaran. Selain berdampak pada aktivitas siswa, penggunaan metode ceramah juga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil pencatatan dokumen nilai ulangan tengah semester ganjil siswa tahun 2015/2016 masih berada dibawah Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa yaitu 75. Dari 37 orang siswa, siswa yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 16 orang, sedangkan siswa yang belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 21 orang. Jika dilihat dari persentase maka siswa yang tuntas hanya mencapai 43,24% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 56,76%. Dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan di SD Negeri 2 Tukadsumaga maka perlu penerapan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif menitikberatkan agar siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajar. Alternatif tindakan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Alternatif pemecahan masalah yang dimaksud adalah dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Persentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal meningkat melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Tukadsumaga tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 70,64% yang berada pada kategori cukup aktif dan persentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 83,86% yang berada pada kategori aktif. Jadi persentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 13,22%. Berdasarkan perolehan tersebut, dapat dikatakan bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori aktif dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan Persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Tukadsumaga tahun pelajaran 2015/1016. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 74,97% yang berada pada kategori sedang dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 84,87% yang berada pada kategori tinggi. Jadi persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 9,90%.

## **I. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal aktivitas belajar siswa kelas III SDN Tanjungjaya. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan variasi model dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini cenderung konvensional, menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

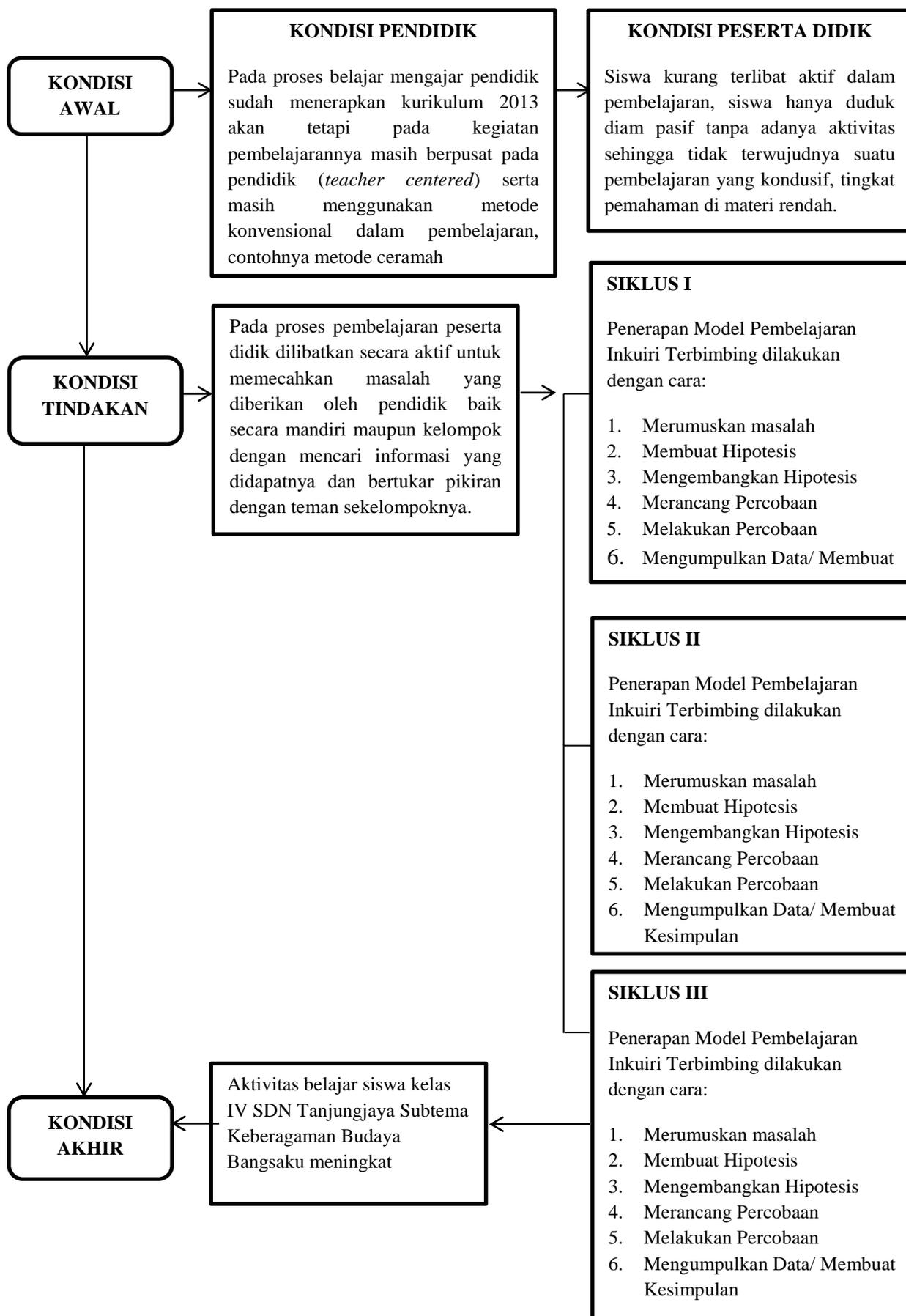
Adapun model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa akan mencari dan menemukan sendiri materi belajar sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Pada model pembelajaran ini siswa dilatih untuk selalu aktif, dapat belajar mandiri, menyelesaikan masalah melalui pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam inkuiri terbimbing terjadi proses mental yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Melalui proses ini siswa dapat membiasakan diri dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berikut ini 3 contoh hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain hasil penelitian Dede Ramdani (2014) dan hasil penelitian Putu Ayu Riska Candrayani, dkk (2015).

Pendapat dari dua peneliti terdahulu membuktikan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan di bawah ini:

## Bagan 2.1

### Bagan Kerangka Berfikir



## **J. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi menurut Suharsini 2010 (dalam Hernawati 2015, hlm. 40) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi.

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, di mana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok, dan diskusi kelas). Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

### **2. Hipotesis**

Menurut Suharisimi Arikunto 2009 (dalam Citra Restia Fauziah 2016, hlm. 65) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa kelas IV SDN Tanjungjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu 2017-2018.

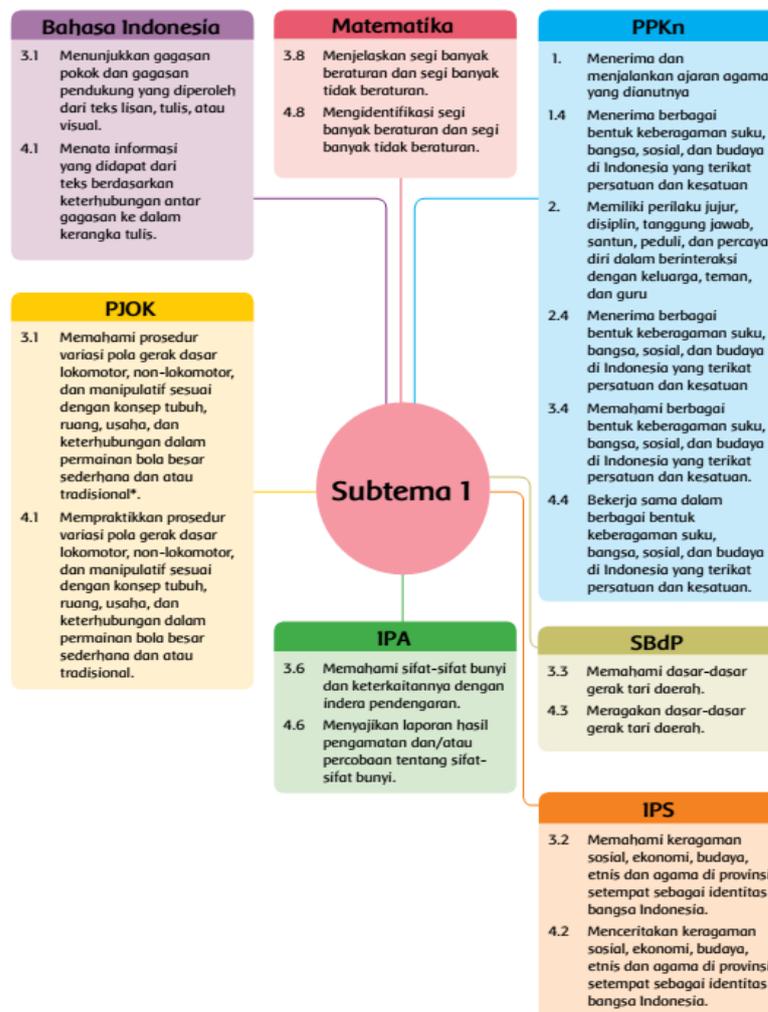
## K. Analisa dan Pengembangan Materi yang Diteliti

### 1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang di masukan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalam materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Keluasan dan kedalaman materi subtema Keberagaman Budaya Bangsaku digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### Peta Konsep Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku



Sumber: Kemendikbud (2016, hlm. 1)

## 2. Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

### a. Bahasa Indonesia

Gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis

Gagasan pokok adalah ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan, dapat berupa kalimat inti atau berupa pokok paragraf. Gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi untuk gagasan pokok.

### b. IPA

#### A. Definisi Bunyi

Bunyi merupakan hasil dari getaran suatu benda yang merambat dalam bentuk gelombang. Oleh karena itu, bunyi sering disebut sebagai gelombang bunyi. Bunyi dihasilkan oleh benda-benda yang bergetar.

**Gambar 2.2**

**Garpu Tala**



#### B. Sifat-Sifat Bunyi

Sifat-sifat bunyi ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Termasuk gelombang longitudinal (gelombang yang arah rambatnya sejajar dengan arah getarnya).
2. Perambatannya membutuhkan medium.
3. Dapat dipantulkan.

#### C. Sumber-Sumber Bunyi

Setiap benda yang bergetar pasti akan menghasilkan bunyi. Benda-benda itu dinamakan sumber bunyi. Sumber bunyi adalah benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi. Contoh sumber bunyi adalah garpu tala, alatalat music seperti gamelan, suling, dan trompet, serta benda-benda lain seperti drum dan bedug yang dipukul.

#### D. Jenis-Jenis Bunyi

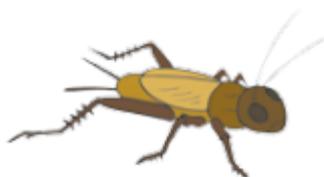
Bunyi mempunyai jenis yang berbeda-beda. Hal ini bergantung dari frekuensinya. Frekuensi adalah banyaknya getaran yang terjadi setiap satu detik. Satuan frekuensi adalah Hertz (Hz). Berdasarkan frekuensinya, bunyi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

##### 1. Bunyi Infrasonik

Bunyi infrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat rendah, yaitu kurang dari 20 Hz. Bunyi infrasonik ini dapat didengar oleh kelelawar, anjing, jangkrik, dan kuda.

**Gambar 2.3**

#### **Jangkrik**



Jangkrik

##### 2. Bunyi Audiosonik

Bunyi audiosonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi di antara 20-20.000 Hz. Bunyi audiosonik ini dapat didengar oleh manusia.

##### 3. Bunyi Ultrasonik

Bunyi Ultrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat tinggi, yaitu lebih dari 20.000 Hz. Bunyi ultrasonik ini dapat didengar oleh lumba-lumba.

#### E. Perambatan Bunyi

Ketika ada terompet ditiup dan gitar dipetik, kita akan mendengar kedua bunyi tersebut secara bersamaan. Bunyi trompet dan gitar tersebut merambat melalui medium udara. Udara merupakan medium yang sering dilalui oleh gelombang bunyi. Cepat rambat bunyi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu jenis dan suhu medium. Pada umumnya, bunyi dapat merambat melalui medium padat, cair, dan udara. Bunyi tidak merambat di ruang hampa udara karena bunyi memerlukan medium untuk merambat. Benda padat dan cair merupakan

penghantar bunyi yang baik daripada udara. Hal ini disebabkan susunan partikel zat padat dan cair lebih rapat daripada susunan partikel udara. Selain jenis medium, faktor yang memengaruhi cepat rambat bunyi adalah suhu medium. Semakin besar (meningkat) suhu medium, maka cepat rambat bunyi akan semakin besar. Hal ini dikarenakan pada saat suhu medium meningkat, molekul-molekul medium akan bergerak lebih cepat. Gerakan tersebut akan menimbulkan tumbukan antarpartikel medium yang frekuensinya semakin besar. Dengan meningkatnya frekuensi tumbukan ini, energi akan berpindah dalam waktu singkat, sehingga cepat rambat bunyi akan semakin cepat.

## **F. Pemantulan Bunyi**

Bunyi merupakan suatu gelombang sehingga bunyi mengalami pemantulan.

Berikut ini adalah jenis-jenis bunyi pantul.

### **1. Bunyi yang Memperkuat Bunyi Asli**

Bunyi ini terjadi apabila sumber bunyi mempunyai jarak yang sangat dekat dengan dinding pemantulnya. Dengan demikian, bunyi pantulnya akan terdengar jelas dan bersamaan dengan bunyi aslinya. Contohnya adalah suara seseorang yang berada di dalam ruangan kecil akan terdengar jelas.

### **2. Gaung**

Gaung adalah bunyi pantul yang terdengar hampir bersamaan dengan bunyi asli sehingga bunyi terpantul berulang-ulang. Gaung terjadi jika bunyi dipantulkan pada permukaan yang keras. Contohnya adalah pemantulan bunyi yang terjadi di dalam bioskop. Untuk menghindari terjadinya gaung, maka dinding di dalam bioskop atau gedung konser dilapisi oleh bahan-bahan yang lunak, seperti karpet, busa karet, dan gabus.

### **3. Gema**

Gema adalah bunyi pantul yang terdengar setelah bunyi asli. Gema terjadi karena jarak antara sumber bunyi dengan dinding pemantulnya. Contohnya adalah bunyi pantul yang dihasilkan oleh dinding antar bangunan dan dasar suatu ruangan.

### G. Jenis Bunyi yang Lain

Berikut ini adalah jenis-jenis bunyi yang lain

1. Nada adalah bunyi yang mempunyai frekuensi yang teratur.
2. Desah adalah bunyi yang memiliki frekuensi yang tidak teratur.
3. Dentum adalah bunyi yang mempunyai amplitudo yang sangat besar dan terdengar mendadak.
4. Warna bunyi atau timbre adalah bunyi yang memiliki frekuensi yang sama, tetapi terdengarnya berbeda.

### H. Resonansi Bunyi

Peristiwa resonansi banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Resonansi adalah peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar. Frekuensi benda yang bergetar bernilai sama dengan frekuensi benda yang dipengaruhinya. Berikut ini adalah contoh peristiwa resonansi yang menguntungkan dan merugikan.

1. Resonansi yang menguntungkan, yaitu resonansi yang terjadi pada alat musik, seperti gitar, gamelan, dan gendang.
2. Resonansi yang merugikan, yaitu resonansi yang terjadi pada suara deru pesawat terbang yang dapat membuat kaca pecah.

**Gambar 2.4**  
**Pesawat dan Gitar**



Deru pesawat merupakan contoh resonansi yang merugikan.



Resonansi pada gitar merupakan contoh resonansi yang menguntungkan.

### c. Matematika

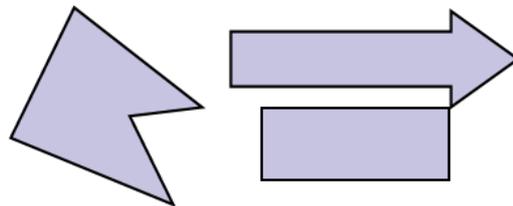
#### Segi Banyak

Segi banyak adalah bangun tertutup yang seluruh sisinya dibatasi oleh garis. Jumlah sudut yang ada sama banyak dengan jumlah sisi yang dimilikinya. Kurva tertutup sederhana yang memiliki sisi berupa ruas garis disebut dengan Segi Banyak. Segi banyak terjadi dengan menghubungkan beberapa titik satu sama lain yang tidak terletak pada satu garis lurus. Apabila sisi dan sudut segi banyak berukuran sama, segi banyak tersebut dinamakan segi banyak beraturan. Segi banyak juga disebut bangun datar karena bangun datar merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis dan di dalam bangun datar juga disebutkan mengenai segitiga, segi empat, segi lima dan segi enam

Berikut ini merupakan contoh bentuk segi banyak

**Gambar 2.5**

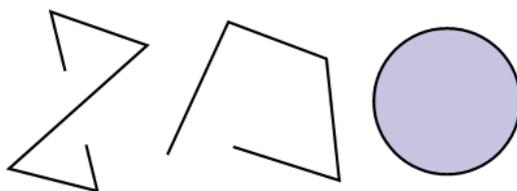
#### Segi Banyak



Berikut ini merupakan contoh bentuk bukan segi banyak

**Gambar 2.6**

#### Bukan Segi Banyak



#### d. IPS

##### Keragaman Budaya di Indonesia

1. Masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang tersebar di lebih dari 13 ribu pulau. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda .
2. Budaya adalah suatu cara hidup atau kebiasaan yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia atau keseluruhan pengetahuan manusia.
4. Ciri keberagaman budaya bangsa Indonesia dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:
  - a) Rumah adat
  - b) Pakaian adat
  - c) Tarian tradisional
  - d) Alat musik tradisional
  - e) Senjata tradisional
  - f) Lagu tradisional
  - g) Bahasa
  - h) Kepercayaan
  - i) Upacara adat
5. Salah satu bentuk keragaman budaya bangsa Indonesia:
  - a. Padang Sumatra Barat
    - 1) Suku Bangsa: sebagian besar adalah suku Minangkabau atau suku Minang. Suku Minang sering disebut sebagai orang Padang atau Urang Awak. Mereka memiliki kegemaran berdagang dan merantau ke daerah lain.
    - 2) Bahasa daerah: Bahasa Padang dan Bahasa Melayu.
    - 3) Alat musik tradisional: talempong (dimainkan dengan cara dipukul) dan saluang (dimainkan dengan cara ditiup)
    - 4) Tarian tradisional: pasambahan dan piring
    - 5) Rumah adat: gadang atau panjang

- 6) Makanan tradisional: rendang, dendeng balado, sate padang
  - 7) Agama: sebagian besar beragama Islam.
  - 8) Legenda yang terkenal: Malin Kundang
- b. DKI Jakarta
- 1) Suku Bangsa: Betawi
  - 2) Bahasa daerah: Betawi, Melayu dialek Jakarta,
  - 3) Alat musik tradisional: gambang, kromong, tehyan, gong, kempul, gendang, tanjidor
  - 4) Tarian tradisional: Yapong, cokek, topeng, ondel-ondel
  - 5) Rumah adat: rumah kebaya (rumah bapang), rumah gudang
  - 6) Makanan tradisional: nasi uduk, ketoprak
- c. Denpasar
- 1) Suku Bangsa: Bali
  - 2) Bahasa daerah: Bali
  - 3) Alat musik tradisional: Gamelan
  - 4) Tarian tradisional: pendet, legong
  - 5) Rumah adat: Gapura Candi Bentar
  - 6) Makanan tradisional: babi guling, ayam betutu, srombotan
- d. Makassar
- 1) Suku Bangsa: Bugis, Makassar, Toraja
  - 2) Bahasa daerah: Bugis, Makassar, Toraja
  - 3) Alat musik tradisional: Alosu, anak becing
  - 4) Tarian tradisional: Ma'akatia
  - 5) Rumah adat: Tongkonan, saomario, atakae
  - 6) Makanan tradisional: kapurung,
- e. Ambon Maluku
- 1) Suku Bangsa: Ambon
  - 2) Bahasa daerah: Ambon
  - 3) Alat musik tradisional: Tifa, Ukulele
  - 4) Tarian tradisional: Cakalele, Saureka-reka
  - 5) Rumah adat: Baileo
  - 6) Makanan tradisional: Sagu, papeda

## 6. Alat musik tradisional:

**Tabel 2.1**  
**Alat Musik Tradisional**

No	Alat Musik	Asal	Cara Memainkan
1.	Kecapi	Jawa Barat	Dipetik
2.	Seruling	Jawa Barat	Ditiup
3.	Angklung	Jawa Barat	Digetarkan
4.	Saluang	Sumatra Barat	Ditiup
5.	Kendang	Jawa Barat	Dipukul
6.	Tifa	Papua	Dipukul
7.	Rebab	Jawa Barat dan Jawa Tengah	Digesek
8.	Sasando	Nusa Tenggara Timur	Dipetik

## 7. Jenis alat musik berdasarkan cara memainkannya:

- a) Alat musik tiup: harmonika, seruling, trompet, pianika, saksofon, dan lain-lain.
- b) Alat musik gesek: biola, rebab, dan lain-lain
- c) Alat musik petik: gitar, mandolin, sasando, ukulele, harpa, siter, dan lain-lain.
- d) Alat musik pukul:
  - 1) Bernada: kolintang, perangkat gamelan, drum, dan lain-lain.
  - 2) Tak bernada: gendang, ketipung, rebana, gong, tamborin, dan lain-lain.
- e) Alat musik tekan: piano, organ, keyboard, dan lain-lain.

e. **PPKn**

1. Sikap yang harus ditunjukkan atau dilakukan terhadap perbedaan budaya yang ada yaitu:
  - a) Mensyukuri perbedaan sebagai suatu anugerah dari Tuhan.
  - b) Menghargai keberagaman budaya yang ada.
  - c) Merawat dan melestarikan budaya yang ada.

2. Contoh perbuatan atau tindakan yang menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya:
  - a) Mau berteman, bermain dan belajar bersama meskipun berbeda suku bangsa.
  - b) Saling membantu dan mau berbagi meskipun berbeda suku bangsa.
  - c) Menghormati teman yang sedang menjalankan kegiatan keagamaannya.
  - d) Mau memakai pakaian adat.
  - e) Tidak mengejek teman yang berbeda suku bangsa.
  - f) Tidak bertengkar dengan suku lain.
  - g) Tidak menganggap suku sendiri yang paling baik dan suku lain yang jelek.
3. Manfaat menghargai keberagaman budaya:
  - a) Terciptanya kerukunan dan kedamaian.
  - b) Keamanan lebih terjamin.
  - c) Mempercepat persatuan bangsa.
  - d) Tidak mudah dipecah belah pihak lain.
  - e) Makin dihargai bangsa lain.
4. Contoh perbuatan atau tindakan yang menunjukkan sikap tidak menghargai keberagaman budaya:
  - a) Mengejek atau menghina suku lain.
  - b) Bertengkar dengan suku lain.
  - c) Hanya mau berteman dengan suku yang sama.
  - d) Menganggap suku sendiri yang paling baik dan suku lain yang jelek.
5. Kerugian akibat tidak menghargai keberagaman budaya:
  - a) Terjadi kekacauan dalam masyarakat.
  - b) Kehidupan menjadi tidak aman.
  - c) Mengancam keutuhan bangsa.
  - d) Mudah dipecah belah bangsa lain.
  - e) Diremehkan bangsa lain.

## f. SBdP

## Gerak Dasar Tari Bungong Jeumpa

## Gambar 2.7

## Gerak A Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan A



- Kedua tangan di atas, kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kanan 2 kali.
- Kedua tangan di atas. Kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kiri 2 kali.

Hitungan 4 x 8.

## Gambar 2.8

## Gerak B Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan B



- Menghadap serong ke kanan. Kedua jari rapat di tarik ke atas. Kaki kanan ke depan.
- Tangan ditarik ke bawah, kaki kanan mundur.
- Menghadap serong ke kiri. Kedua jari rapat di tarik ke atas. Kaki kiri ke depan.
- Bergantian kanan kiri sebanyak dua kali dua kali .

Hitungan 2x8

Gambar 2.9

## Gerak C Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan C



- Menghadap serong ke kanan. Kedua jari rapat di tarik ke atas. kaki kanan ke depan.
- Tangan ditarik ke bawah kanan mundur.
- Menghadap serong ke kiri. Kedua jari rapat di tarik ke atas. Kaki kiri ke depan.
- Bergantian kanan kiri sebanyak dua kali dua kali .

Hitungan 2x8

Gambar 2.10

## Gerak D &amp; E Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan D

- Kedua telapak tangan beradu.
- Dibalik kanan dan kaki bergantian. Kaki jalan di tempat sambil diayun.

Hitungan 4x8



## Gerakan E

- Kedua tangan memegang bahu, ditarik ke depan. Tangan lurus jari tangan berdiri.
- Kaki maju ke depan bergantian kanan dan kiri.

Hitungan 2x8



Gambar 2.11

## Gerak F Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan F



- Tangan kanan di bahu dan tangan kiri di paha. Ditepuk dua kali secara bersamaan. Lakukan secara bergantian kanan dan kiri.

**Hitungan 4 x 8**

Gambar 2.12

## Gerak G &amp; H Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan G



- Tangan kanan berdiri dan tangan kiri memegang siku. Tangan kiri berdiri dan tangan kanan memegang siku. Kemudian tepuk 2X. Dilakukan bergantian

**Hitungan 2 x 8**

## Gerakan H



- Kedua tangan tepuk lurus ke depan. Tepuk ke tengah. Tepuk ke atas. Tepuk ke tengah. Ketika tepuk atas badan diangkat

**Hitungan 4 X 8**

Gambar 2.13

## Gerak I Tari Bungong Jeumpa

## Gerakan I



- Kedua tangan memegang lantai serong ke kanan dan ke kiri. Ditarik ke atas tangan lurus serong ke kanan dan ke kiri. Bergantian.

**Hitungan 2x8**

### 3. Karakteristik Materi

#### a. Sifat Materi

Model belajar inkuiri terbimbing dalam penelitian ini diterapkan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Berdasarkan pemetaan Kompetensi Dasar diatas maka sifat materi yang ada pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah konkret. Dalam kamus besar bahasa Indonesia konkret dapat diartikan dengan nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dsb). <http://kbbi.web.id/konkret>. hal ini dikarenakan Keberagaman Budaya Bangsaku, dapat dilihat oleh kita, bahkan dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan.

#### b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis KD dan indikator hasil belajar mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Aspek kognitif (pengetahuan) adalah siswa diharapkan mampu memahami Gagasan pokok dan pendukung dalam teks, memahami keberagaman sosial dan budaya, memahami sifat-sifat bunyi, segi banyak, gerakan dasar tarian bungong jeumpa, persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Aspek afektif (sikap), yang diharapkan dari pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah siswa mampu menunjukkan sikap peduli dan santun. Sikap ini bisa dilihat atau dinilai oleh guru pada pembelajaran langsung secara individual ketika siswa melakukan kerja secara berkelompok.

Aspek psikomotor (keterampilan), yang diharapkan dari pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah siswa mampu mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil dari yang mereka pelajari.

#### **4. Bahan dan Media**

##### **a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang optimal bagi siswa yaitu melibatkan media pembelajaran sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Heinich, dan kawan-kawan 1982 (dalam Arsyad 2014, hlm 3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televise, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Gagne 1970 (dalam Euis dan Donni 2015, hlm. 224) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

##### **b. Manfaat Bahan dan Media Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Euis dan Donni (2015, hlm. 225) menyajikan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran ke dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Manfaat Media Pembelajaran**

<b>Manfaat</b>	<b>Penjelasan</b>
Mengatasi Perbedaan Pengalaman	Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman setiap peserta didik yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda, baik latar belakang kehidupan keluarganya, maupun lingkungannya. Media pembelajaran mampu mengatasi perbedaan pengalaman tersebut.
Mengkonkretkan Konsep-Konsep yang Abstrak	Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada peserta didik dapat dikongkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan sistem pencernaan manusia dapat menggunakan gambar ataupun video.
Mengatasi keterbatasan	Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di kelas oleh peserta didik. Misalnya menerangkan tentang gajah, tidak mungkin membawa gajah ke kelas. Guru dapat menampilkan gajah dengan memanfaatkan media pembelajaran, misalnya melalui poster atau video.
Interaksi Langsung	Media Pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
Menghasilkan Keseragaman Pengamatan	Persepsi yang dimiliki masing-masing peserta didik akan berbeda, apabila mereka hanya mendengar saja, belum pernah melihat sendiri, bahkan belum pernah memegang, meraba, dan merasakannya. Untuk itu, media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memiliki persepsi yang sama.
Menanamkan Konsep Dasar yang Benar, Konkret, dan Realistis	Seringkali sesuatu yang disampaikan oleh guru dipahami secara berbeda oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, film, objek, model, grafik, dan lain-lain dapat memberikan konsep dasar yang benar.
Merangsang dan Membangkitkan Motivasi untuk Belajar	Pemasangan gambar-gambar di papan temple, pemutaran film, mendengarkan rekaman atau radio merupakan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah rangsangan dan motivasi peserta didik untuk belajar.
Membangkitkan Keinginan dan Minat Guru	Penggunaan media pembelajaran akan memperluas horizon pengalaman, persepsi, serta konsep-konsep. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar akan selalu meningkat.

### c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai dari yang paling sederhana dan murah sampai media yang paling canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain seperti gambar, model, overhead proyektor (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), serta program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

Meskipun demikian, sebagai seorang guru alangkah baiknya kita mengenal beberapa jenis media pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mendorong kita untuk mengadakan dan memanfaatkan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Anderson 1976 (dalam Permana 2014, hlm. 35) mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Pengelompokkan media menurut Anderson (1976)**

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CID, telepon
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara.
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video NCD, televisi
8.	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer) dan CBI (pembelajaran berbasis komputer)

**Sumber : Handout Media Pembelajaran IPS SD**

#### d. Bahan dan Media Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Macam-macam bahan ajar yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran pada, Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia, yaitu:

- 1) *Handout* adalah bahan tertulis yang di sampaikan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. Handout diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai siswa.
- 2) Buku guru dan buku siswa.  
Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- 3) Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.
- 5) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan didengar sehingga dapat menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, program tv, video, kaset (CD, VCD, DVD).

## 5. Strategi Pembelajaran

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kemp 1995 (dalam Abdul Majid 2015, hlm. 7) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey 1985 (dalam Sanjaya 2014, hlm. 126) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Kozma (dalam Abdul Majid 2015, hlm. 7) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang didalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber untuk mencapai tujuan belajar.

#### b. Strategi Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran langsung, di mana guru merupakan pusat dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa sehingga guru harus aktif memberikan materi secara langsung.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, melibatkan siswa secara optimal dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif yaitu strategi pembelajaran yang merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman yang menekankan pengalaman dalam proses pembelajaran.

### **6. Sistem Evaluasi**

#### a. Pengertian Evaluasi

Davies 1981 (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2015, hlm. 190) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain.

Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 191) menyimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Nana Sudjana (2016, hlm. 28) mengemukakan bahwa evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses untuk menentukan nilai yang dilihat dari kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian yang berpatokan pada kriteria tertentu.

#### b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mempunyai manfaat yang luas, tidak sekadar mengukur keberhasilan proses belajar akan tetapi dapat memberikan manfaat dalam berbagai kegiatan lain baik bagi guru maupun bagi siswa Nurkencana 1989 (dalam Aunurrahman 2014, hlm. 211). Beberapa fungsi atau manfaat evaluasi pendidikan dan pembelajaran tersebut adalah untuk:

1. Mengetahui taraf kesiapan anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
2. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.
3. Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulang pelajaran-pelajaran yang telah lampau.
4. Mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan tentang jenis pendidikan dan jabatan yang sesuai untuk siswa.
5. Mendapatkan bahan-bahan informasi apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
6. Membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
8. Untuk mengadakan seleksi.
9. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

Untuk dapat melakukan evaluasi secara benar, maka guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan evaluasi dan memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut di dalam proses pembelajaran. Kemampuan memahami dan melaksanakan evaluasi ini menjadi tanggungjawab setiap guru. Sebagaimana diketahui kegiatan belajar dan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga guru harus selalu aktif mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi. Dinamika siswa dan proses pembelajaran ini pula yang mendorong agar setiap guru terus mengembangkan pengetahuannya, termasuk di dalam memahami dan menggunakan bentuk-bentuk evaluasi.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. Karena itu menurut Reece dan Walker 1997 (dalam Aunurrahman 2014, hlm. 209) terdapat alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu:

1. Memperkuat kegiatan belajar
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
5. Memotivasi siswa
6. Memberi umpan balik bagi siswa
7. Memberi umpan balik bagi guru
8. Memelihara standar mutu
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
11. Menilai kualitas belajar

#### c. Alat Evaluasi

Alat yang digunakan untuk penilaian hasil belajar yaitu tes, baik tes uraian (esai) maupun tes objektif. Nana Sudjana (2016, hlm. 35) mengungkapkan bahwa tes sebagai alat penialaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalm bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama

hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotor.

d. Alat Evaluasi yang digunakan pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dievaluasikan dengan menggunakan bentuk tes tertulis *posttest* dengan bentuk *short-answer test* untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat memahami dan mengetahui apa yang dipelajari melalui kegiatan diskusi kelompok. Tes objektif (*short-answer test*) sebanyak 10 soal dari setiap siklusnya. Proses pelaksanaannya yaitu diakhir pembelajaran siswa menjawab 10 pertanyaan yang tercakup dalam indikator pencapaian.

Jenis non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dilengkapi dengan angket, serta daftar ceklis dokumen guru. pelaksanaannya dengan memberikan lembar angket pada siswa di akhir pembelajaran yang terdiri dari 15 pernyataan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa yang berisi 10 pernyataan singkat, yang diisi oleh peneliti, lembar observasi guru ketika mengajar yang berisi 24 pernyataan yang diisi oleh observer, serta daftar ceklis dokumen guru yang berisi 8 pernyataan yang diisi oleh observer. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Pada kompetensi sikap penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubik.